

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori yang penulis buat berisi teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian mulai dari Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti, Alokasi waktu, Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan, Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis. Deskripsi yang diuraikan adalah teori-teori yang berhubungan dengan judul penelitian.

Deskripsi yang terkait dalam penelitian ini antara lain kemampuan menceritakan kembali, aspek berbicara, teks narasi, struktur teks narasi, jenis-jenis teks narasi, unsur-unsur teks narasi, langkah-langkah menceritakan kembali, serta metode pembelajaran yang akan di pakai. Selain itu, peserta didik dituntut untuk bisa menceritakan kembali teks narasi yang dibaca, didengar, ataupun dilihat. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengungkapkan hasil membaca, mendengar, ataupun melihat dengan bahasanya sendiri. Metode yang digunakan yaitu metode *Students Fasilitator And Explaining* yang di dalamnya dibahas pengertian, kekurangan, dan kelebihan metode tersebut.

1. Kedudukan Pembelajaran Menceritakan Kembali Teks Narasi Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Kelas VII

Kehidupan di era global menuntut berbagai perubahan yang mendasar, salah satunya perubahan dalam sistem pendidikan. Perlunya perubahan dalam sistem pendidikan dikarenakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, efisiensi pengelolaan pendidikan, sarana serta prasarana pendidikan, dan pendidikan karakter juga nilai-nilai yang ditumbuhkan yang nantinya menjadi output dari pendidikan itu sendiri.

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari waktu ke waktu yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia, serta mampu manusia-

manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur, dan berakhlak baik. Salah satu perubahan dalam pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum. Dalam Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk belajar lebih aktif dan kreatif. Dengan adanya Kurikulum 2013 ini mampu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran menceritakan kembali teks narasi (imajinasi) yang terdapat dalam Kurikulum 2013 edisi revisi merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar. Kurikulum 2013 mewajibkan pendidik untuk menginformasikan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Alokasi Waktu.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam kurikulum 2013. Kompetensi inti ini tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki seorang siswa pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti sebagai unsur pengorganisasi (organising element) untuk kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

Majid (2015, hlm. 93) mengatakan kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Artinya kompetensi inti adalah kompetensi yang harus dimiliki setiap peserta didik guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang harus dikuasai setiap peserta didik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Priyatni (2015, hlm.8) menyatakan “Kompetensi inti adalah operasionalisasi atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan

tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan kepada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan”.

Jadi, kompetensi inti dapat dipahami sebagai kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang merupakan penjabaran dari SKL. Kompetensi inti penjabaran lebih lanjut dari SKL untuk mengetahui kualitas peserta didik dalam menyelesaikan pendidikan tertentu untuk bisa melanjutkan kejenjang berikutnya.

Senada dengan Tim Kemendikbud (2013, hlm. 7) mengatakan, “Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.”

Jadi, kompetensi inti dapat dipahami sebagai kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang merupakan penjabaran dari SKL. Kompetensi inti penjabaran lebih lanjut dari SKL untuk mengetahui kualitas peserta didik dalam menyelesaikan pendidikan tertentu untuk bisa melanjutkan kejenjang berikutnya.

Kunandar (2014, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi Inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk satu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.”

Berdasarkan pernyataan Kunandar, bahwa kompetensi inti merupakan sebuah gambaran yang harus dimiliki peserta didik untuk memulai proses pembelajaran yang akan dilalui untuk satu jenjang sekolah. Setiap pembelajaran memiliki jenjangnya. Apabila lulus dalam pembelajaran satu maka akan naik ke jenjang pembelajaran berikutnya.

Mulyasa (2013, hlm. 174) mengatakan, kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi Inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan

pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik yang dijadikan acuan untuk mencapai SKL. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar. Kompetensi inti juga merupakan peningkatan kompetensi yang dihasilkan melalui pembelajaran.

Dari kelima pendapat tersebut menjelaskan bahwa kompetensi inti adalah sebuah gambaran peserta didik untuk memulai proses pembelajaran. Dijadikan sebagai acuan untuk mencapai SKL. Setelah mencapai SKL peserta didik dapat melanjutkan pembelajarannya ke jenjang berikutnya. Kompetensi inti berfungsi sebagai jalan untuk kompetensi dasar dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti adalah pengembangan atau gambaran kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik pada jenjang sekolah. Kompetensi Inti yang diangkat penulis berdasarkan Kurikulum 2013 adalah (KI 3) memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Selain itu, kompetensi inti merupakan acuan untuk mengembangkan kompetensi dasar. Pengembangan ini mengacu pada capaian SKL yang berfungsi sebagai jalan untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya dalam pembelajaran. Setiap pembelajaran memiliki jenjangnya. Apabila lulus dalam pembelajaran satu maka akan naik ke jenjang pembelajaran berikutnya. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar Kompetensi lulusan untuk penilaian.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Setiap mata pelajaran mempunyai kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk mengukur belajar peserta didik.

Priyatni (2015, hlm.23) mengatakan, “Kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu.”

Jadi, kompetensi dasar adalah kompetensi pelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti. Setiap kompetensi dasar adalah pokok pembelajaran sedangkan kompetensi inti merupakan turunannya. Pengembangan kompetensi dasar diperhatikan dari karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Majid (2015, hlm.98) mengatakan, “kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti.”

Artinya kompetensi dasar merupakan turunan dari kompetensi inti yang akan memastikan pembelajaran tidak berhenti pada aspek pengetahuan saja melainkan berlanjut pada aspek keterampilan juga. Kompetensi dasar ini merupakan rujukan dari kompetensi inti agar tidak keluar dari pembelajaran.

Senada dengan Majid, Kunandar (2014, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu di kelas tertentu”.

Berdasarkan uraian tersebut kompetensi dasar merupakan unsur kompetensi utama yang diberikan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Artinya kompetensi dasar merupakan turunan dari kompetensi inti yang akan memastikan pembelajaran tidak berhenti pada aspek pengetahuan saja melainkan berlanjut pada aspek keterampilan juga. Kompetensi dasar ini merupakan rujukan dari kompetensi inti agar tidak keluar dari pembelajaran.

Mulyasa (2006, hlm. 109) menyatakan “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”.

Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Senada dengan Priyatni, Majid dan Rochman (2014, hlm. 28) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik. Masing-masing kompetensi inti memiliki kompetensi dasar.” Berdasarkan pernyataan Majid dan Rochman, kompetensi dasar merupakan kompetensi pembelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti.

Dari kelima pendapat ahli tersebut menjelaskan bahwa kompetensi dasar merupakan turunan dari kompetensi inti yang akan memastikan pembelajaran tidak berhenti pada aspek pengetahuan saja melainkan berlanjut pada aspek keterampilan juga. Kompetensi dasar ini merupakan rujukan dari kompetensi inti agar tidak keluar dari pembelajaran. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu. Penilaian ini dapat dijadikan sebagai gambaran pembelajaran yang akan kita ajarkan kepada peserta didik.

Berdasarkan beberapa para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Adapun kompetensi dasar yang diangkat oleh penulis berdasarkan kurikulum 2013 adalah 4.3 tentang menceritakan kembali teks narasi (imajinasi).

kompetensi dasar adalah kompetensi pelajaran yang di turunkan dari kompetensi inti. Setiap kompetensi dasar adalah pokok pembelajaran sedangkan kompetensi inti merupakan turunannya.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan proses pembelajaran. Alokasi waktu sangat berperan penting dalam perumusan pembelajaran, karena dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Dengan adanya alokasi waktu, pembelajaran akan terarah dan tersusun secara sistematis.

Mulyasa (2008, hlm.86) mengatakan “Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap Minggu. Jumlah jam tersebut meliputi jumlah jam pembelajaran untuk mata pelajaran termasuk pelajaran muatan local, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri.” Artinya alokasi waktu merupakan jumlah jam dalam pembelajaran di setiap Minggunya. Alokasi waktu ini meliputi pelajaran wajib, khusus, dan muatan local ditambah dengan kegiatan ekstrakurikuler.

Sehubungan dengan alokasi waktu, Majid (2011, hlm.58) mengatakan, “Waktu di sini adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi perlu diperhatikan dalam tahap pembelajaran. hal ini memikirkan jumlah jam tatap muka yang diperlukan.” Artinya alokasi waktu adalah perkiraan jumlah jam yang perlu peserta didik dapatkan dalam setiap Minggunya. Alokasi waktupun harus di atur untuk mengefektifkan proses pembelajaran.

Susilo (2007, hlm,136) mengatakan alokasi waktu adalah sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah lamanya kegiatan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kedalaman materi pembelajaran dan jenis kegiatan. Dalam menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran, materi, luas lingkup atau cakupan materi baik untuk belajar maupun di lapangan, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari.

Artinya alokasi waktu merupakan lamanya kegiatan pembelajaran di dalam satu kelas yang dibatasi oleh materi pembelajaran yang akan disampaikan. Dalam

alokasi menentukan alokasi waktu, hal yang harus diperhatikan adalah tingkat kesulitan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik.

Komalasari (2014, hlm. 192) mengatakan, “Alokasi waktu adalah acuan, waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu”. Berdasarkan pendapat tersebut, alokasi waktu merupakan waktu yang dibutuhkan selama pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu.”

Artinya alokasi waktu merupakan lamanya kegiatan pembelajaran di dalam satu kelas yang dibatasi oleh materi pembelajaran yang akan disampaikan. Dalam alokasi menentukan alokasi waktu, hal yang harus diperhatikan adalah tingkat kesulitan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik.

Susilo dalam Annisa (2014, hlm 15) mengatakan “Alokasi waktu adalah lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kedalaman materi dan jenis tagihan.” Berdasarkan pendapat tersebut, pada kompetensi dasar dilihat dari jumlah minggu yang ditetapkan dalam melakukan pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan waktu yang di lokasikan.” Artinya alokasi waktu merupakan lamanya kegiatan pembelajaran di dalam satu kelas yang dibatasi oleh materi pembelajaran yang akan disampaikan. Dalam alokasi menentukan alokasi waktu, hal yang harus diperhatikan adalah tingkat kesulitan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah. Alokasi waktu siswa SMP Pasundan 1 Cimahi yaitu 2 x 40 menit (1 kali pertemuan).

2. Pengertian Menceritakan Kembali

Menceritakan kembali merupakan teknik dan keterampilan mengajar dan mengajar yang tergolong konvensional dan telah lama disadari manfaatnya. Menceritakan kembali digunakan untuk tujuan pengajaran yang lebih produktif dan memberi hasil pengajaran yang baik. Artinya, menceritakan kembali

pengajaran yang digunakan itu harus sistematis sebagai suatu strategi mengajare, kemudian diikuti dengan langkah-langkah evaluasi hasil pengajaran.

a. Menceritakan Kembali

Setiap orang memiliki hasrat untuk menyampaikan suatu ungkapan lewat berbicara, baik itu berbicara maupun menyampaikan gagasan, akan tetapi setiap orang tidak semua memiliki kemampuan untuk menyampaikannya di depan umum, oleh karena itu berlatih dan menambah wawasan memang sangat penting untuk menunjang kemampuan berbicara di depan umum.

Menurut Subyantoro (2007, hlm. 14) mengatakan “Bercerita sebagai suatu kegiatan yang disampaikan oleh pencerita kepada siswanya, ayah, ibu, dan ibu kepada anak-anaknya, juru berbicara kepada pendengarnya. Berbicara juga merupakan suatu kegiatan yang bersifat seni, karena erat kaitannya dengan bersandar kepada kekuatan”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan berbicara sebagai penyampaian dari pendidik kepada peserta didik atau narasumber kepada penerima informasi. Bercerita juga bisa disebut dengan seni, karena mengandung unsur-unsur emosi.

Menurut Taningsih (2006, hlm. 14) mengatakan “Bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa untuk melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan adank dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bercerita merupakan suatu upaya menumbuhkan potensi keterampilan anak berbicara dalam menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Menurut Dhieni (2008, hlm. 63) mengatakan “Bercerita ialah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang didengarkan dengan cara menyenangkan oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik”.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan berbicara sebagai penyampaian dari pendidik kepada peserta didik kepada peserta didik atau

narasumber kepada penerima informasi. Bercerita juga bisa disebut dengan seni, karena mengandung unsur-unsur emosi.

3. Teks Narasi

a. Pengertian Teks Narasi

Teks narasi adalah suatu karangan yang mencyajikan sekarnгкаian kejadian ataupun peristiwa dan disusun secara kronologis sesuai dengan urutan waktunya. Umumnya karangan narasi diciptakan dengan tujuan untujk menghibur pembacanya dengan pengalaman estetis melalui kisah dan baik cerita fiksi atau nonfiksi.

Finoza (2013, hlm. 261) mengatakan, “Karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkai tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.”

Jadi karangan narasi merupakan bentuk tulisan yang melukiskan, menciptakan tentang kehidupan sehari-hari. Kejadian tersebut dijabarkan secara mendetail dan berlangsung dalam satu peristiwa. Karangan narasi mencoba mendekatkan kita pada sebuah peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang.

Semi (2003, hlm. 29) mengatakan, “Karangan narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa manusia berdasarkan perkembangan waktu ke waktu.”

Jadi, karangan narasi adalah bentuk percakapan ataupun tulisan yang berisi peristiwa yang mengisahkan cerita seseorang yang menggambarkan perkembangan seseorang dari waktu ke waktu. Setiap karangan narasi akan selalu mengisahkan peristiwa sehari-hari karena menitik beratkan pada peristiwa yang pernah terjadi pada kehidupannya.

Senada dengan Semi, Remini (2007, hlm. 32) mengatakan, “Karangan narsi yaitu bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.”

Jadi, karangan narasi adalah bentuk percakapan ataupun tulisan yang berisi peristiwa yang mengisahkan cerita seseorang yang menggambarkan

perkembangan seseorang dari waktu ke waktu. Setiap karangan narasi akan selalu mengisahkan peristiwa sehari-hari karena menitik beratkan pada peristiwa yang pernah terjadi pada kehidupannya.

Dari ketiga ahli tersebut menjelaskan bahwa karangan narasi merupakan bentuk tulisan yang melukiskan, menciptakan tentang kehidupan sehari-hari. Kejadian tersebut dijabarkan secara mendetail dan berlangsung dalam satu peristiwa. Karangan narasi mencoba mendekatkan kita pada sebuah peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang. Sebuah satuan wacana yang berisi tentang peristiwa seseorang yang dirangkai secara detail dan menyeluruh. Peristiwa tersebut hanya dijabarkan dalam satu kesatuan waktu yang mengisahkan, melukiskan dan menciptakan suatu kejadian.

Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa karangan narasi merupakan karangan yang berisi kisah ataupun peristiwa seseorang yang menggambarkan perkembangan seseorang dari waktu ke waktu. Perkembangan tersebut terjadi akibat keseharian seseorang yang mempunyai ceritanya masing-masing di setiap harinya.

b. Struktur Teks Narasi

Teks narasi memiliki struktur yang harus diikuti, struktur tersebut yaitu; orientasi adalah pengenalan tokoh yang terdapat di dalam cerita, konflik adalah awal terciptanya sebuah permasalahan di dalam cerita, resolusi adalah penyelesaian permasalahan di dalam cerita dan koda adalah amanat yang terdapat di dalam cerita.

Finoza (2013, hlm. 264) mengatakan, “Struktur teks narasi adalah sebagai berikut:

- 1) Orientasi adalah pengenalan sebuah bagian dimana pengarang memberikan pengenalan tentang penokohan, tema, dan sedikit alur cerita kepada pembacanya.
- 2) Konflik adalah bagian dimana terjadi permasalahan dari awal permasalahan hingga menuju puncak permasalahan.
- 3) Resolusi adalah penyelesaian konflik yang terjadi. Resolusi sendiri merupakan bagian penentu yang akan mengarah pada akhir cerita.
- 4) Koda adalah penutup cerita ataupun akhir cerita yang mempunyai amanat di dalamnya.”

Jadi, struktur teks narasi diantaranya adalah orientasi atau pengenalan tokoh yang ada dalam cerita. Kedua konflik merupakan peristiwa atau permasalahan yang ada di dalam cerita. Ketiga resolusi merupakan akhir penyelesaian dari cerita dan koda adalah amanat yang disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Senada dengan Finoza, Jaimar dan Harahap (2015, hlm. 54) mengatakan, Struktur teks narasi adalah sebagai berikut:

- 1) Orientasi adalah pengenalan sebuah bagian dimana pengarang memberikan pengenalan tentang penokohan, tema, dan sedikit alur cerita kepada pembacanya.
- 2) Konflik adalah bagian dimana terjadi permasalahan dari awal permasalahan hingga menuju pucak permasalahan.
- 3) Resolusi adalah penyelesaian konflik yang terjadi. Resolusi sendiri merupakan bagian penentu yang akan mengarah pada akhir cerita.
- 4) Koda adalah penutup cerita ataupun akhir cerita yang mempunyai amanat di dalamnya.”

Jadi, struktur teks narasi diantaranya adalah orientasi atau pengenalan tokoh yang ada dalam cerita. Kedua konflik merupakan peristiwa atau permasalahan yang ada di dalam cerita. Ketiga resolusi merupakan akhir penyelesaian dari cerita dan koda adalah amanat yang disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa struktur narasi terbagi menjadi empat bagian, yaitu: orientasi adalah pengenalan para tokoh yang ada di dalam cerita. Kedua adalah konflik merupakan awal permasalahan yang akan diceritakan oleh pengarang. Ketiga adalah resolusi merupakan penyelesaian dari permasalahan yang dirasakan oleh tokoh. Terakhir koda merupakan amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya.

c. Langkah-langkah Menceritakan Kembali

Menceritakan kembali memiliki langkah-langkah yang harus diikuti. Langkah-langkah tersebut yaitu; memilih topik yang akan dibahas, mengumpulkan data-data yang akan dibicarakan, membuat kerangka pemikiran, dan menyusun pokok pembicaraan. Menceritakan kembali bukan pembelajaran yang mudah butuh kebiasaan berbicara untuk mendukung hal tersebut. Langkah menceritakan ini akan mempermudah dalam proses menceritakan kembali.

Tarigan (2013, hlm.32) mengatakan, “Dalam merencanakan satu pembicaraan, kita harus mengikuti langkah-langkah yaitu; Memilih pokok pembicaraan yang menarik hati kita; membatasi pokok pembicaraan, membatasi pokok pembicaraan, mengumpulkan bahan-bahan, dan menyusun bahan-bahan”.

Artinya dalam menceritakan kembali kembali kita harus merencanakannya terlebih dahulu. Mulai dari membuat topic pembicaraan yang menari, membuat peta konsep agar tidak keluar dari konteks, mengumpulkan data yang akan di ceritakan dan menyusun bahan tersebut menjadi kesatuan cerita yang baik dan menarik.

Risaldy (2014, hlm.64) mengatakan, “Untuk dapat bercerita dengan baik, pendidik (guru) harus memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Menguasai isi cerita secara tuntas;
- 2) Memiliki keterampilan bercerita;
- 3) Berlatih dalam irama dan modulasi secara terus-menerus; dan
- 4) Menggunakan perlengkapan yang menarik sesuai dengan tuntutan cerita”.

Artinya, dalam menceritakan kembali kita harus menguasai terlebih dahulu isi cerita yang akan kita sampaikan. Selanjutnya mempunyai kemampuan berbicara yang baik dengan cara berlatih dalam irama dan penekanan secara menyeluruh. Terakhir kita harus bisa membawakan cerita semenarik mungkin agar cerita yang kita bawakan menjadi baik.

Moeslichatoen (2004, hlm.179) mengatakan, “Langkah-langkah bercerita yaitu:

- 1) mengkomunikasi tujuan dan tema dalam kegiatan berbicara;
- 2) mengatur tempat duduk anak
- 3) pembukaan kegiatan bercerita, dimana guru menggali pengalaman-pengalaman anak dalam kaitannya dengan tema cerita;
- 4) pengembangan cerita yang dituturkan guru.
- 5) Menceritakan isi cerita dengan lafal, intonasi dan ekspresi wajah yang menggambarkan suasana cerita; dan
- 6) penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.”

Artinya, dalam menceritakan kembali kita harus memberitahukan terlebih dahulu tujuan dan tema yang akan kita ceritakan. Mengatur tempat duduk penyimak agar apa yang kita ceritakan dapat terdengar oleh semua penyimak peserta didik. menceritakan isi cerita dengan lantang, lugas agar peserta didik

mengerti apa yang pendidik ceritakan. Terakhir pendidik mengajukan pertanyaan perihal kandungan isi cerita tersebut.

Dari ketiga pendapat para ahli tersebut, menjelaskan bahwa langkah menceritakan kembali di mulai dari menentukan topic yang akan dibawakan. Selanjutnya pengembangkan isi cerita yang akan diceritakan. Selanjutnya pendidik menceritakan kepada peserta didik dengan lafal, intonasi dan suara yang lantang. Agar peserta didik bisa menyimak dengan baik apa yang pendidik ceritakan.

Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah menceritakan kembali adalah dimulai dari kita membuat topik dan tujuan yang akan kita ceritakan. Keuda membuat peta konsep agar tidak keluar dari konteks cerita. Ketiga kita harus bercerita dengan suara lantang agar terdengar oleh semua penyimak. Terakhir kita mengajukan pertanyaan perihal cerita tersebut untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dalam menyimak cerita tersebut. Cara tersebut akan memudahkan peserta didik dalam bercerita. Apabila peserta didik mengikuti langkah-langkah tersebut bukan tidak mungkin peserta didik dapat menceritakan kembali teks narasi dengan baik. Peserta didik dapat mengekspresikan pemaparannya dengan lebih aktif kreatif.

4. Metode *Student And Fasilitator Explaining*

a. Pengertian

Metode pembelajaran *Students Fasilitator And Explaining* merupakan metode pembelajaran dimana peserta didik belajar mempresentasikan pendapatnya pada rekan peserta didik lainnya. Metode ini efektif untuk melatih peserta didik menyampaikan ide ataupun pendapatnya sendiri. metode ini akan relevan apabila peserta didik secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan. Pembelajaran menceritakan kembali teks narasi akan sesuai dikarenakan peserta didik secara aktif ikut serta dalam proses pembelajaran.

Huda (2016, hlm.228) mengatakan, “Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah bagaimana guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi di depan siswa lalu memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya. Jadi, strategi *Student Facilitator and*

Explaining merupakan rangkai penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian materi kepada siswa.”

Jadi, dapat dikatakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini memberikan ruang untuk peserta didik agar bisa mengungkapkan kembali apa yang guru sampaikan kepada teman-temannya. Peserta didik dapat mengungkapkan pendapatnya sesuai pemikiran dan kemampuan peserta didik dalam bercerita.

Shoimin (2014, hlm. 183) mengatakan, “Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi.”

Jadi, dapat dikatakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* menekankan peserta didik untuk bisa berinteraksi dan meningkatkan penguasaan materi lewat berbicara di depan kelas. Dengan metode ini peserta didik dapat mengungkapkan hasil bacaannya secara baik dan benar.

Aqib (2017, hlm. 28) mengatakan, “Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah proses mempresentasikan ide/ pendapat pada rekan peserta lainnya. Pada model ini siswa belajar bicara menyampaikan ide dan gagasan.”

Jadi, dapat dikatakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* proses mempresentasikan hasil pemikirannya dan diutarakan kepada teman-temannya. Apa yang diceritakan oleh temannya biasa lebih mudah di cerna oleh peserta didik lain karena bahasa yang digunakan merupakan bahasa kesehariannya.

Dari ketiga ahli tersebut, menjelaskan bahwa metode *Students Facilitator And Explaining* bisa meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses berbicara. Peserta didik dituntut untuk bisa bercerita dan membagi ceritanya kepada peserta didik lain. Hal ini sangat baik untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara peserta didik.

Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa metode *Students Facilitator And Explaining* bisa meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbicara. Metode ini membuat peserta didik dituntut untuk

membaca dan menyimak hingga peserta didik bisa memaparkan kembali apa yang di bac dan di dengarnya. Oleh sebab itu metode ini cocok untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.

b. Langkah metode *Student And Fasilitator Explaining*

Metode *Students Fasilitator And Explaining* merupakan metode pembelajaran dimana peserta didik belajar mempresentasikan pendapatnya pada rekan peserta didik lainnya. Metode ini efektif untuk melatih peserta didik menyampaikan ide ataupun pendapatnya sendiri. metode ini akan relevan apabila peserta didik secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan.

Huda (2016, hlm.230) menyatakan, bahwa terdapat langkah-langkah dalam metode *Student And Fasilitator Explaining* adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
- 3) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran atau acak.
- 4) Guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa.
- 5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
- 6) Penutup.

Jadi, langkah-langkah metode tersebut adalah pendidik harus menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai terlebih dahulu. Pendidik memberikan kesempatan peserta didik untuk memaparkan kembali apa yang di ceritakan oleh pendidik di depan kelas. Terakhir pendidik menyimpulkan ide atau gagasan pendapat peserta didik yang telah dipaparkan dan menerangkan semua materi yang telah disajikan agar siswa semakin mengerti apa yang telah di jelaskan oleh pendidik.

Senada dengan Huda, Shoimin (2014, hlm.84) menyatakan bahwa terdapat langkah-langkah dalam metode *Student And Fasilitator Explaining* adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep.
- 4) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa.

5) Penutup.

Jadi, langkah-langkah metode tersebut adalah pendidik harus menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai terlebih dahulu. Pendidik memberikan kesempatan peserta didik untuk memaparkan kembali apa yang di ceritakan oleh pendidik di depan kelas. Terakhir pendidik menyimpulkan ide atau gagasan pendapat peserta didik yang telah dipaparkan dan menerangkan semua materi yang telah disajikan agar siswa semakin mengerti apa yang telah di jelaskan oleh pendidik.

Aqib (2017, hlm. 28) menyatakan bahwa terdapat langkah-langkah dalam metode *Student And Fasilitator Explaining* adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang diinginkan.
- 2) Guru mendemonstrasikan/ menyajikan materi.
- 3) Memberikan kesempatan siswa/ peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya baik melalui vagan/ peta konsep maupun yang lainnya.
- 4) Guru menyimpulkan ide/ pendapat dari siswa.
- 5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
- 6) Penutup.

Artinya, metode tersebut pendidik harus menyampaikan kompetensi yang diinginkan. Selanjutnya pendidik menyajikan materi yang akan disampaikan. Pendidik memberikan kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kembali apa yang dijelaskan oleh pendidik. terakhir pendidik menyimpulkan pendapat peserta didik dan menutup pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan ketiga ahli tersebut, metode *Students Fasilitator And Explaining* memberikan cukup ruang peserta didik untuk memaparkan ide pikiran yang akan disampaikan. Pendidik hanya menilai apa yang dipaparkan oleh peserta didik. tugas peserta didik disini adalah bisa menyampaikan apa yang dipahaminya dan dijelaskan kembali kepada peserta didik lainnya. Metode ini sangat baik untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbicara.

Berdasarkan pemaparan para ahli, penulis menyimpulkan bahwa metode *Students Fasilitator And Explaining* sangat cocok meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal berbicara. Disini peserta didik dituntut untuk bisa menjelaskan apa yang di dengar dan dilihatnya dengan bahasa sendiri. Pendidik hanya menilai apa yang dipaparkan oleh peserta didik. tugas peserta didik disini adalah bisa menyampaikan apa yang dipahaminya dan dijelaskan kembali kepada

peserta didik lainnya. Metode ini menitik beratkan peserta didik untuk bisa berbicara dengan baik dan benar.

c. Kelebihan metode *Student And Fasilitator Explaining*

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sama halnya dengan metode pembelajaran *Students Fasilitator And Explaining*. Metode ini adalah metode pembelajaran yang membutuhkan waktu lama dalam prosesnya, tetapi banyak sekali kelebihan yang didapatkan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ini salah satunya memicu siswa untuk aktif dan kreatif, serta mengatur aktivitas berpikir peserta didik.

Huda (2016, hlm. 231) menyatakan, bahwa metode *Student And Fasilitator Explaining* memiliki kelebihan sebagai berikut.

- 1) Membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret;
- 2) Meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi;
- 3) Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang sudah didengar;
- 4) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam materi ajar; dan
- 5) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.

Artinya, kelebihan dari metode *Students Fasilitator And Explaining* ini peserta didik mampu meningkatkan daya serap siswa karena dilakukan secara demonstrasi. Dapat melatih siswa meningkatkan kemampuan berbicara. Memicu siswa untuk aktif menyampaikan ide pikirannya. Disamping itu dengan metode ini pendidik dapat melihat sejauh mana kemampuan peserta didik dalam berbicara.

Senada dengan Huda, Shoimin (2014, hlm. 184) menyatakan, bahwa metode *Student And Fasilitator Explaining* memiliki kelebihan sebagai berikut.

- 1) Materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret.
- 2) Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.
- 3) Melatih siswa untuk menjadi guru karena siswa diberikan kesempatan untuk mengulang penjelasan guru yang telah dia dengar.
- 4) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.

Artinya, kelebihan dari metode *Students Fasilitator And Explaining* ini peserta didik mampu meningkatkan daya serap siswa karena dilakukan secara demonstrasi. Dapat melatih siswa meningkatkan kemampuan berbicara. Memicu

siswa untuk aktif menyampaikan ide pikirannya. Disamping itu dengan metode ini pendidik dapat melihat sejauh mana kemampuan peserta didik dalam berbicara.

Berdasarkan pemaparan ahli di atas bahwa metode tersebut sangat baik digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. peserta didik dapat leluasa untuk memaparkan ide pikirannya dengan baik. Disamping itu kita dapat menilai sejauh manakah peserta didik dapat menjelaskan kembali apa yang dipaparkan oleh pendidik. Pendidik bisa menilai sampai mana kemampuan berbicara peserta didik dan bisa mengevaluasi di akhir pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan para ahli, penulis menyimpulkan bahwa metode *Students Fasilitator And Explaining* sangat cocok digunakan dalam pembelajaran berbicara. Peserta didik dituntut untuk bisa menjelaskan kembali apa yang dipaparkan pendidik. hal ini sangat baik, mengingat berbicara sangat dibutuhkan peserta didik di lingkungan masyarakat. Bahasa dan berbicara yang benar akan meningkatkan taraf kita menjadi lebih baik.

d. Kekurangan metode *Student And Fasilitator Explaining*

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sama halnya dengan metode pembelajaran *Students Fasilitator And Explaining*. Metode ini adalah metode pembelajaran yang membutuhkan waktu lama dalam prosesnya, tetapi banyak sekali kelebihan yang didapatkan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ini salah satunya memicu siswa untuk aktif dan kreatif, serta mengatur aktivitas berpikir peserta didik.

Huda (2016, hlm. 231) menyatakan, bahwa metode *Student And Fasilitator Explaining* memiliki kekurangan sebagai berikut.

- 1) Siswa pemalu sering kali sulit untuk mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru;
- 2) Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran);
- 3) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil; dan
- 4) Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara singkat.

Artinya, disamping mempunyai kelebihan metode ini mempunyai kekurangan yaitu apabila peserta didik pemalu, terkadang peserta didik tidak mau ke depan

untuk menyampaikan pembelajaran yang telah didapatkan. Selanjutnya peserta didik tidak semuanya mempunyai kemampuan yang baik dalam berbicara. Terakhir peserta didik terkadang kesulitan untuk membuat peta konsep dan menerangkannya kepada teman-temannya.

Shoimin (2014, hlm. 185) menyatakan, bahwa metode *Student And Fasilitator Explaining* memiliki kekurangan sebagai berikut.

- 1) Siswa yang malu tidak mau mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru kepadanya atau banyak siswa yang kurang aktif.
- 2) Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama untuk melakukannya atau menjelaskan kembali kepada temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran.
- 3) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil.
- 4) Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara singkat.

Artinya, disamping mempunyai kelebihan metode ini memiliki kekurangan yaitu apabila peserta didik ditunjuk untuk menjelaskan di depan kelas terkadang peserta didik enggan untuk melakukannya.

Berdasarkan pemaparan ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa disamping mempunyai kelebihan metode ini mempunyai kekurangan tersendiri. Disinilah tugas pendidik untuk meminimalisasi kekurangan tersebut. Pendidik dapat membawakan metode ini dengan baik agar kekurangan metode ini tidak terlalu mencolok kekurangannya. Akhirnya peserta didik mampu berbicara dengan baik dan benar. Keberhasilan peserta didik dalam berbicara tak lepas dari peran pendidik yang mampu membawakan paparannya dengan benar. Metode *Students Fasilitator And Explaining* digunakan oleh penulis dalam penelitian kelas eksperimen.

5. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penulisan terdahulu merupakan hasil penulisan yang menjelaskan hal yang telah dilakukan penulis lain. Adapun hasil penelitian terdahulu bertujuan membandingkan penulisan yang dilakukan oleh penulis dengan penulis yang telah dilakukan oleh penulis terdahulu. Hal ini dilakukan agar penulis dapat melakukan penulisan dan penelitian dengan lebih baik dari [enulis dan peneliti terdahulu.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penulis	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Menulis Karangan Narasi (Imajinasi) dengan Menggunakan Media Audio Visual dengan Teknik <i>Copy The Master</i>	Agus Pupun Purwadi, S. Pd.	Peserta didik kelas VII mampu menuliskan karangan narasi dengan menggunakan media Audio Visual dengan teknik <i>Copy The Master</i> . Hal ini terbukti dari hasil rata-rata pretest sebesar 27,25 dan nilai rata-rata postes 36, 58. Peningkatannya sebesar 9,33. Media Audio Visual dengan Teknik <i>Copy The Master</i> tepat digunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi.	Persamaan yang terdapat dari peneliti terdahulu terletak pada karangan teks narasinya.	Perbedaan yang terdapat dari peneliti terdahulu terletak pada kata kerja Operasional dan Metode yang digunakan.
Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi dengan Menggunakan Model <i>Students Fasilitator And Explaining</i> Pada Siswa Kelas VII	Lisa Mariam, S.Pd.	Adanya peningkatan nilai rata-rata pretes dan postes. Nilai rata-rata pretes 43, 23 sedangkan nilai rata-rata postes 73,42, sehingga ada peningkatan sebesar 30,19. Selisih nilai	Persamaan yang terdapat dari peneliti terdahulu terletak pada metode yang dipakai.	Perbedaan yang terdapat dari peneliti terdahulu terletak pada kata kerja Operasional dan teks narasi.

SMP Pasundan 8 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016		tersebut membuktikan kemampuan peserta didik mengalami peningkatan, sehingga peserta didik mampu menulis karangan deskripsi dengan Metode <i>Students Fasilitator And Explaining</i> .		
Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Hasil wawancara Menjadi Narasi Menggunakan Metode <i>Students Fasilitator And Explaining</i> Berbasis Karakter Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri Kendal	Jihan Noor Fitriana, S.Pd.	Siswa kelas VII MTs Negeri Kendal mampu mengubah teks hasil wawancara menjadi teks narasi dengan menggunakan Metode <i>Students Fasilitator And Explaining</i> berbasis karakter. Hal ini terbukti dari hasil rata-rata pretes sebesar 6,5 dan rata-rata postes 8,9. Peningkatannya sebesar 2,4. Hal ini membuktikan, bahwa mengubah teks hasil wawancara menjadi narasi di MTs Negeri Kendal Cimahi mengalami peningkatan. Dengan demikian mengubah teks hasil wawancara menjadi narasi	Persamaan yang terdapat dari peneliti terdahulu terletak pada teks narasi dan metode yang dipakai.	Perbedaan yang terdapat dari peneliti terdahulu terletak pada kata kerja Operasional.

		sangat cocok dengan menggunakan metode <i>Students Fasilitator And Explaining</i> .		
--	--	---	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di atas kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah dengan kesamaan materi yaitu mengenai materi pembelajaran teks narasi. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan materi dan pembelajaran teks yang sama yaitu pembelajaran menceritakan kembali teks narasi (imajinasi) dengan metode *Students Fasilitator And Explaining*.

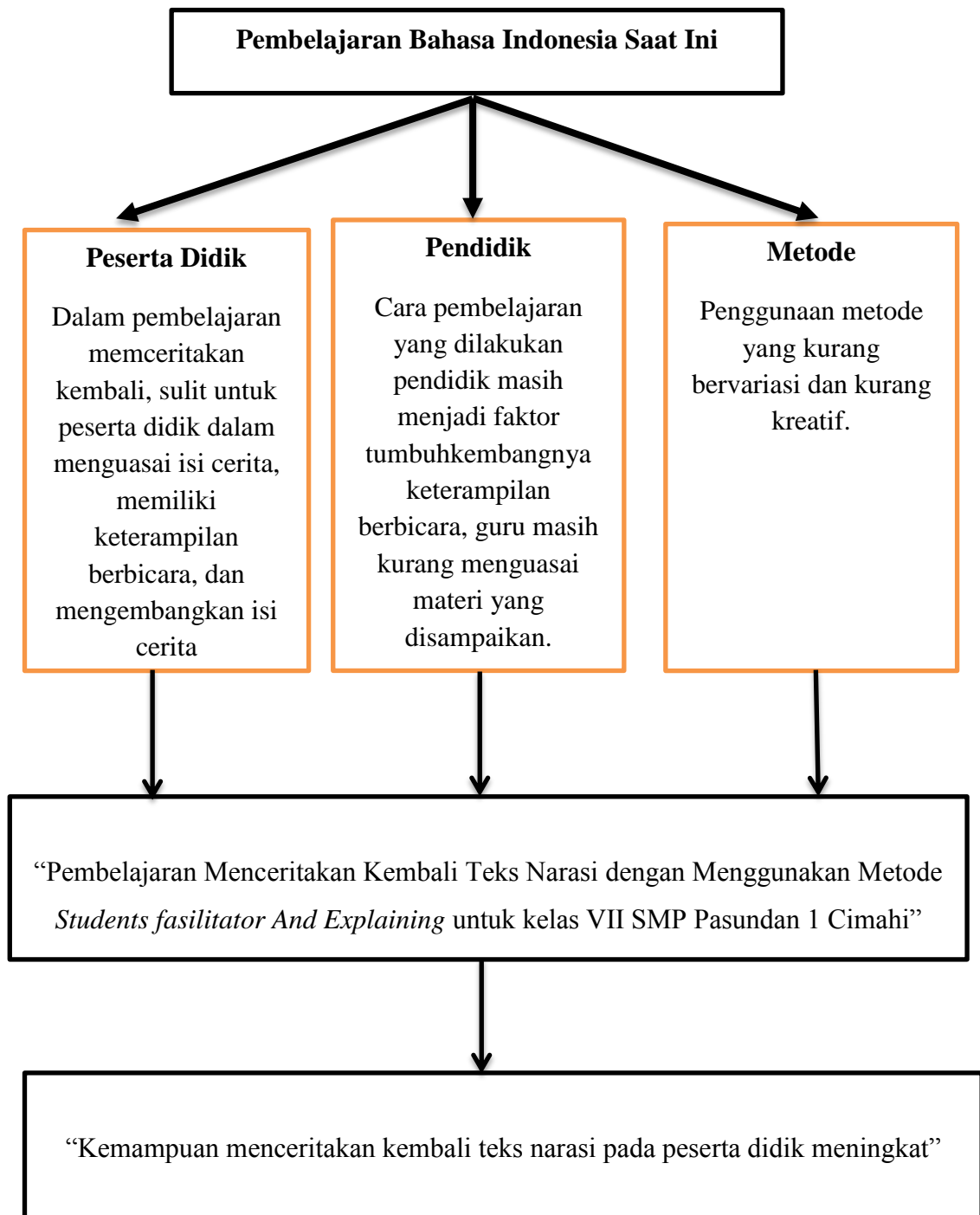
B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Sugiyono (2014, hlm. 91) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menulis yang membosankan dan dianggap sulit. Kriteria utama dalam sebuah penulisan agar penulisan tersebut meyakinkan adalah adanya alur yang logis dan jelas untuk membangun peta berpikir yang akan menghasilkan hipotesis. Masalah-masalah yang telah diidentifikasi dihubungkan dengan teori sehingga ditemukan pula pemecahan atas permasalahan yang telah diidentifikasi. Dalam hal ini, kerangka pemikiran dalam penulisan merupakan proses keberhasilan pembelajaran.

Suriasumantri dalam Sugiyono (2017, hlm. 92) mengatakan, “Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis.” Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Artinya, seorang penulis harus mampu menyampaikan argumennya dengan didasari oleh teori-teori yang dikuasai agar dalam proses menyusun kerangka pemikiran mampu menghasilkan hipotesis yang baik. Berdasarkan uraian tersebut penulis mendeskripsikan dalam bentuk bagan

dari mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengenai sulitnya peserta didik dalam menceritakan kembali teks narasi serta pemilihan metode yang baik untuk berlangsungnya pembelajaran yang efektif. Berikut kerangka pemikiran yang penulis buat dalam melakukan penelitian.

Bagan 2.1



C. Asumsi dan hipotesis

1. Asumsi

Salah satu batang tubuh penelitian yang tidak kalah penting adalah merumuskan asumsi atau anggapan dasar. Setelah peneliti menjelaskan permasalahan secara jelas, tahap selanjutnya dalam suatu penelitian adalah merumuskan suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas.

Asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan, dan lulus MKK (Mata Kuliah Keahlian) yaitu: Kebahasaan, Kesusastraan, Keterampilan Berbahasa diantaranya: Membaca, Menulis, Menyimak, dan Berbicara, Perencanaan Pembelajaran, Strategi Belajar Mengajar, dan Penilaian Pembelajaran; serta telah mengikuti perkuliahan mata kuliah Linguistik, Fonologi, Morfologi, Sintaksi, Semantik, dan Pragmatik.
- b. Pembelajaran menceritakan kembali teks narasi (imajinasi) terdapat di kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII.
- c. Metode *Student Fasilitator and Explaining* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal kemampuan peserta didik untuk bisa berbicara di depan kelas.

2. Hipotesis

Keberadaan hipotesis merupakan ciri dari suatu penelitian kuantitatif. Setelah peneliti mengadakan penelaahan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menemukan anggapan dasar, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- 1) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran men-

ceritakan kembali teks narasi dengan metode *Students fasilitator And Explaining* untuk kelas VII SMP Pasundan 1 Cimahi.

- 2) Peserta didik kelas VII SMP Pasundan 1 Cimahi mampu menceritakan kembali teks narasi sesuai dengan struktur dan kebahasaan yang tepat.
- 3) Metode *Student Fasilitator and Explaining* efektif digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali teks narasi.
- 4) Terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *Students Fasilitator And Explaining* dengan kelas kontrol dengan metode Demonstrasi di kelas VIII SMP Pasundan 1 Cimahi.
- 5) Metode *Students fasilitator And Explaining* lebih efektif daripada metode Demonstrasi dalam pembelajaran menceritakan kembali teks narasi pada peserta didik kelas VII SMP Pasundan 1 Cimahi.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penulisan ini merupakan kemampuan berbicara dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menceritakan kembali teks narasi yang di dengar, di lihat dan visual. Hipotesis dalam penulisan ini meliputi kemampuan penulis, peserta didik, serta keefektifan metode pembelajaran yang digunakan.